

# From Togetherness to Individualism: The Evolving Meaning of Ngabuburit Among Teenagers

JISPO  
Jurnal Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik  
2024, Vol. 14, No. 1: 77-98  
[https://journal.uinsgd.ac.id/  
index.php/jispo/index](https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index)  
© The Author(s) 2024

**Jazilah\***

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

**Ririh Megah Safitri**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

## **Abstract**

*The tradition of ngabuburit among teenagers has experienced significant transformation due to advancements in technology and the influence of popular culture. This study employs qualitative methods to (1) explore how teenagers interpret the ngabuburit tradition in the digital era, (2) identify the factors driving changes in its meaning, and (3) analyze the social impacts of these changes on teenagers' lives. Findings reveal that ngabuburit activities have shifted toward individualistic and consumerist tendencies, such as spending time in trendy locations and showcasing moments on social media, rather than fostering spirituality and togetherness. This study highlights the deep influence of digitalization on local traditions and underscores the challenges of preserving traditional values in an evolving cultural landscape.*

## **Keywords**

*Ngabuburit, teenagers, digital era, individualism, consumerism, tradition, technology advancement*

## **Abstrak**

Tradisi *ngabuburit* di kalangan remaja mengalami transformasi signifikan akibat kemajuan teknologi dan pengaruh budaya populer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk (1) mengeksplorasi bagaimana remaja memaknai tradisi *ngabuburit* di era digital, (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong perubahan makna tersebut, dan (3)

---

\* Corresponding author:

Jazilah

Address: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah

Email: jazilah1104@gmail.com

menganalisis dampak sosial dari perubahan tersebut terhadap kehidupan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas *ngabuburit* kini lebih cenderung bersifat individualistis dan konsumtif, seperti menghabiskan waktu di tempat-tempat trendi dan membagikan momen di media sosial, daripada memperkuat spiritualitas dan kebersamaan. Penelitian ini menyoroti pengaruh mendalam digitalisasi terhadap tradisi lokal dan menggarisbawahi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah perubahan budaya yang terus berkembang.

### **Kata-kata Kunci**

*Ngabuburit*, remaja, era digital, individualisme, konsumerisme, tradisi, teknologi

### **Pendahuluan**

Bulan Ramadhan selalu menjadi momen yang istimewa bagi masyarakat Indonesia. Di tengah kehangatan dan keramahan suasana, tradisi *ngabuburit* menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Awalnya, *ngabuburit* adalah tentang kegiatan sederhana, berkumpul di masjid, bercengkrama, atau menyimak ayat suci Al-Quran (Wida, 2022). Menurut Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda (LBSS), kata *ngabuburit* berasal dari kata Sunda yang berarti “ngalantung ngadagoan burit” yang dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan menjadi “bersantai-santai sambil menunggu waktu sore” di bulan puasa (Hamdani & Kadir, n.d.). Praktik ini telah menjadi bagian penting dari budaya Ramadan di Indonesia, di mana masyarakat berkumpul untuk bersosialisasi dan menikmati waktu luang menjelang berbuka puasa.

Tradisi ini sarat dengan nilai sosial, rekreasi, dan keagamaan. Dananjaya (2022) menemukan bahwa *ngabuburit* merupakan kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga, menikmati hidangan khas, dan memperdalam spiritualitas. Melalui survei dan wawancara, penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi *ngabuburit* diwarnai oleh motif sosial, rekreasi, dan keagamaan. Bagi sebagian besar respondennya, *ngabuburit* menjadi kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga dan teman-teman untuk memperdalam spiritualitas selama bulan suci ini.

Perkembangan zaman membawa remaja ke era digital yang penuh dengan kemudahan dan kesempatan. Media sosial, platform *streaming*,

dan berbagai aplikasi hiburan menjadi magnet bagi banyak orang untuk mengisi waktu menjelang berbuka puasa (Ramadhan, 2021). Di era modern, komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka. Dengan adanya teknologi canggih, komunikasi manusia kini dapat berlangsung di berbagai belahan dunia, tanpa terikat oleh jarak dan waktu. Dahulu, media cetak seperti surat kabar dan surat pos merupakan satu-satunya sarana komunikasi jarak jauh yang tersedia. Namun, dengan pesatnya perkembangan teknologi, cara manusia berkomunikasi mengalami transformasi besar-besaran. Kini, informasi yang sebelumnya membutuhkan waktu lama untuk disebarakan dapat diakses dengan lebih mudah, cepat, dan efisien melalui media sosial.

Media sosial, yang merupakan bentuk evolusi dari media komunikasi tradisional, kini menjadi sarana utama untuk menyebarkan berbagai jenis informasi, baik berupa teks, gambar, maupun video. Platform-platform seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan Twitter memungkinkan pengguna untuk berbagi dan menerima informasi secara real-time, serta berinteraksi dengan orang lain di berbagai belahan dunia. Selain itu, fenomena globalisasi yang tidak terhindarkan telah membuka jalan bagi perkembangan perangkat lunak yang memfasilitasi kemudahan berbagi informasi. Tidak hanya untuk kebutuhan pribadi, platform media sosial juga menjadi alat penting bagi bisnis, pendidikan, dan pemerintahan dalam menyebarkan pesan, melakukan promosi, dan menjalin komunikasi dengan audiens yang lebih luas. Keberadaan media sosial tidak hanya sekadar memudahkan komunikasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempercepat penyebaran informasi di tingkat global, membentuk pola interaksi sosial baru yang lebih dinamis, dan mendukung perkembangan komunitas digital yang semakin kuat (Cahyono, 2016: 140).

Akibatnya, *ngabuburit* kini tak hanya sekadar mengisi waktu, melainkan menjadi panggung bagi tren, gaya hidup, dan bahkan peluang bisnis. Namun, di balik gemerlapnya kehidupan digital, tersembunyi kekhawatiran yang mendalam. Kekhawatiran akan hilangnya kebersamaan, kesederhanaan, dan nilai-nilai spiritual yang menjadi inti dari tradisi *ngabuburit* semakin terasa nyata. Interaksi sosial pun terancam terkikis oleh dominasi perangkat digital. Budaya konsumerisme dan hedonisme merajalela, menutupi pesona keindahan spiritual bulan Ramadhan.

Tradisi *ngabuburit* di kalangan remaja saat ini telah mengalami transformasi signifikan sebagai respons terhadap perkembangan zaman, terutama pengaruh teknologi dan budaya populer (Vina, 2020). Hal ini

dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penggunaan media sosial oleh remaja seperti Instagram, TikTok, maupun YouTube sebagai pengisi waktu luang. Selain itu, remaja juga sering menghabiskan waktu *ngabuburit* dengan menonton film, mendengarkan musik di berbagai platform streaming atau sekedar berjalan-jalan untuk mencari *ta'jil* (makanan pembuka puasa). Kebiasaan tersebutlah yang kemudian semakin mengikis makna asli dari *ngabuburit*.

Rafiq (2020) dalam penelitiannya secara mendalam menelusuri dampak media sosial terhadap perubahan sosial di masyarakat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa teknologi informasi, khususnya melalui media sosial, telah menjadi salah satu pendorong utama perubahan perilaku dalam masyarakat. Perubahan ini tidak hanya terbatas pada aspek-aspek sederhana, tetapi juga mencakup pergeseran dalam budaya, norma, dan etika yang dipegang oleh masyarakat. Sementara itu, Cahyono (2016) dalam kajiannya lebih menekankan pada bagaimana media sosial berperan dalam memfasilitasi perubahan sosial di Indonesia. Ia menemukan bahwa fenomena akulturasi budaya yang diiringi dengan kemajuan teknologi telah menjadi salah satu faktor penting yang mendorong perubahan dalam masyarakat. Melalui media sosial, interaksi antarbudaya menjadi lebih mudah dan cepat, yang pada akhirnya menciptakan dinamika baru dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Artikel ini berupaya untuk memahami esensi sejati dari tradisi *ngabuburit* dan bagaimana kita dapat memperkuatnya di era modern. Dengan memahami akar masalah, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan berbagai bentuknya, kita dapat merumuskan strategi yang tepat untuk menjaga keaslian tradisi ini. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, tradisi *ngabuburit* tak hanya akan menjadi ajang untuk mengisi waktu, tetapi juga menjadi momen yang suci untuk mempererat hubungan sosial, memperdalam makna bulan Ramadhan, dan memperkokoh nilai-nilai budaya yang telah terpatritasi dalam jiwa bangsa.

Artikel ini lebih terfokus pada pergeseran makna tradisi *ngabuburit* dengan subjek penelitian yakni remaja, di mana remaja merupakan penggerak utama perubahan di era digital. Studi ini lebih mengutamakan analisis kontemporer dengan memfokuskan pada dampak digitalisasi terhadap pemahaman dan praktik *ngabuburit* di kalangan remaja. Selain itu, artikel ini menggunakan teknologi digital dan media sosial sebagai alat

untuk mengumpulkan data, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih bergantung pada metode survei dan wawancara tradisional.

Media sosial kini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari sebagian besar remaja. Berdasarkan data terbaru, sekitar 97% remaja secara aktif menggunakan media sosial, menjadikannya sebagai salah satu platform utama untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Menurut survei, sebanyak 50% anak-anak di Amerika Serikat yang memulai hubungan secara online telah “berteman” dengan seseorang di platform seperti Facebook, Instagram, atau media sosial lainnya untuk mengekspresikan ketertarikan romantis (Dwitama et al., 2022). Lebih dari separuh, atau sekitar 57% dari remaja tersebut, telah mengambil langkah lebih lanjut dengan memulai hubungan online. Fenomena ini menunjukkan betapa besar peran media sosial dalam membentuk pola interaksi sosial remaja, terutama dalam hal hubungan emosional dan romantis.

Peran media sosial yang begitu kuat dalam kehidupan remaja tidak hanya sebatas alat komunikasi, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka. Platform-platform ini memungkinkan remaja untuk membangun identitas sosial, mengekspresikan diri, dan bahkan menjalin hubungan yang mungkin tidak dapat dilakukan di dunia nyata. Namun, di sisi lain, ketergantungan yang semakin besar pada media sosial juga menimbulkan tantangan tersendiri, seperti tekanan sosial, kecemasan, serta ekspektasi yang tidak realistis. Hal ini menjadi salah satu isu penting yang perlu diperhatikan dalam memahami dinamika sosial dan emosional remaja masa kini (Sudrajat, 2020: 42).

Studi ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, sebuah institusi pendidikan tinggi yang terletak di kota Semarang, Indonesia. UIN Walisongo dipilih karena keberagaman mahasiswanya yang mencakup berbagai latar belakang budaya, sosial, dan agama dari seluruh penjuru Indonesia (Wakano et al., 2019). Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada mahasiswa UIN Walisongo, yang dianggap sebagai kelompok yang berada di garis depan dalam mengadopsi dan merespons berbagai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Sebagai generasi muda yang tengah menjalani proses pendidikan di lingkungan yang kaya akan nilai-nilai Islam, mahasiswa UIN Walisongo memiliki posisi strategis dalam memahami dan menafsirkan fenomena sosial, termasuk praktik dan pemaknaan *ngabuburit* di era digital. *Ngabuburit*, yang secara tradisional

merupakan waktu yang dihabiskan menjelang berbuka puasa selama bulan Ramadan, telah mengalami transformasi makna dan cara pelaksanaan seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial (Maulidiyah, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus penelitian pada remaja. Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, serta perilaku yang dapat diamati dari individu (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan terperinci. Remaja adalah kelompok usia yang berada dalam rentang usia 12 hingga 18 atau 19 tahun (Untari et al., 2018). Mereka adalah generasi yang paling terpapar oleh perkembangan teknologi digital dan media sosial, yang secara signifikan mempengaruhi cara mereka menjalani dan memaknai tradisi-tradisi keagamaan. Sebagai agen perubahan sosial, remaja memainkan peran penting dalam menentukan arah perkembangan budaya, termasuk bagaimana tradisi-tradisi seperti *ngabuburit* akan bertahan, berubah, atau bahkan diabaikan (Hamid, 2016). Dengan demikian, fokus pada remaja sebagai subjek penelitian memungkinkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana generasi muda Muslim di Indonesia menavigasi perubahan-perubahan tersebut dalam konteks tradisi *ngabuburit*.

Berdasarkan deskripsi di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana remaja menginterpretasikan dan mempraktikkan tradisi *ngabuburit* di era digital, serta bagaimana peran teknologi dan media sosial mempengaruhi makna dan pelaksanaan tradisi tersebut. Dengan meneliti perubahan perilaku dan pola interaksi remaja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang dinamika sosial dan budaya yang sedang berlangsung, serta implikasinya terhadap kelestarian tradisi *ngabuburit* di masa depan. Dengan memahami akar masalah, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan berbagai bentuknya, kita dapat merumuskan strategi yang tepat untuk menjaga keaslian tradisi ini. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, tradisi *ngabuburit* tak hanya akan menjadi ajang untuk mengisi waktu, tetapi juga menjadi momen yang suci untuk mempererat hubungan sosial, memperdalam makna bulan Ramadhan, dan memperkuat nilai-nilai budaya yang telah terpatri dalam jiwa bangsa.

## **Makna Tradisi *Ngabuburit* di Kalangan Remaja pada Era Digital**

Seiring dengan kemajuan teknologi dan munculnya era digital, cara remaja menjalankan tradisi *ngabuburit* mengalami transformasi yang signifikan. Di zaman digital ini, *ngabuburit* tidak lagi terbatas pada aktivitas fisik atau pertemuan tatap muka. Dunia digital telah membuka pintu bagi berbagai cara baru dalam mengisi waktu sebelum berbuka puasa. Remaja masa kini sering kali menghabiskan waktu menunggu buka puasa dengan memanfaatkan perangkat digital seperti ponsel, tablet, atau komputer. Media sosial, platform video streaming, dan game online menjadi pilihan utama untuk mengisi waktu, memberikan mereka hiburan yang mudah diakses dan bersifat instan.

Di platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, remaja dapat menemukan berbagai konten yang dirancang khusus untuk bulan Ramadan, mulai dari resep masakan untuk berbuka puasa, konten religi, hingga tips menjaga kesehatan selama berpuasa. Beberapa remaja bahkan terlibat aktif dalam membuat konten, berbagi pengalaman mereka selama Ramadan, atau mengikuti tantangan viral yang sedang tren di media sosial. Dengan demikian, *ngabuburit* di era digital telah menjadi lebih interaktif dan kreatif, memungkinkan remaja untuk mengekspresikan diri mereka sambil tetap terhubung dengan komunitas yang lebih luas.

Selain itu, tradisi *ngabuburit* kini juga sering diisi dengan kegiatan virtual seperti mengikuti *live streaming* ceramah agama, kelas online tentang Ramadan, atau berbagi pengalaman spiritual melalui diskusi daring di platform seperti Zoom atau WhatsApp. Hal ini memberikan remaja ruang untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama dan Ramadan tanpa harus meninggalkan kenyamanan rumah. Bagi mereka yang memiliki kesulitan untuk berkumpul secara fisik, terutama di tengah kondisi pandemi atau di area perkotaan yang padat, teknologi memungkinkan mereka untuk tetap menjalankan *ngabuburit* dengan cara yang lebih aman dan nyaman.

Meskipun begitu, perubahan ini tidak menghilangkan esensi dari tradisi *ngabuburit* itu sendiri. Bagi banyak remaja, *ngabuburit* tetap merupakan momen yang bermakna untuk bersosialisasi, merenung, dan memperkuat hubungan dengan teman-teman serta keluarga. Era digital hanya memberikan opsi baru dalam cara mereka melakukannya, tanpa menghapus nilai-nilai spiritual yang mendasarinya. Sementara beberapa

remaja lebih memilih hiburan digital sebagai pengisi waktu, ada pula yang tetap menjalankan *ngabuburit* dengan cara-cara tradisional seperti mengikuti kegiatan keagamaan di masjid, berbagi makanan dengan tetangga, atau membantu keluarga mempersiapkan hidangan berbuka.

Makna tradisi *ngabuburit* di kalangan remaja pada era digital mencerminkan sebuah adaptasi budaya terhadap perubahan zaman. Remaja tidak hanya memanfaatkan teknologi untuk mengisi waktu luang mereka, tetapi juga untuk menjaga konektivitas sosial dan spiritual di tengah dunia yang semakin terhubung secara virtual. Meskipun cara dan bentuk *ngabuburit* berubah, inti dari tradisi ini tetap hidup—yaitu menunggu waktu berbuka dengan aktivitas yang bermakna, baik itu dalam bentuk fisik, sosial, maupun digital. Pada akhirnya, *ngabuburit* di era digital menegaskan bahwa budaya dan tradisi dapat terus berkembang dan berinovasi, tanpa kehilangan makna aslinya.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana remaja masa kini memaknai *ngabuburit*, kami melakukan wawancara dengan beberapa remaja dari berbagai latar belakang. Salah satunya adalah Rina (19 tahun, mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini UIN Walisongo Semarang) yang aktif di media sosial. Rina mengungkapkan:

Bagi saya, *ngabuburit* sekarang itu lebih banyak dihabiskan dengan scrolling di Instagram atau TikTok sambil menunggu buka puasa. Kadang saya juga ikutan *live streaming* atau nonton video-video pendek yang seru. Dulu, mungkin *ngabuburit* lebih sering diisi dengan kegiatan di luar rumah, tapi sekarang semua bisa dilakukan secara online, jadi lebih praktis.

Pernyataan Rina mencerminkan bagaimana media sosial telah menjadi bagian integral dari kegiatan *ngabuburit* remaja. Kegiatan yang dulunya diisi dengan aktivitas fisik dan interaksi langsung kini telah bergeser menjadi aktivitas virtual yang lebih individual. Media sosial menawarkan berbagai hiburan yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga tidak heran jika remaja lebih memilih untuk *ngabuburit* di dunia maya daripada berkumpul secara fisik.

Informan lainnya, Deni (19 tahun, mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Walisongo Semarang), melihat *ngabuburit* sebagai momen untuk berbagi dengan teman-teman secara online. Dia berkata:

*Ngabuburit* di era digital ini membuat kita lebih dekat secara virtual. Saya sering *ngabuburit* sambil *video call* dengan teman-teman, ngobrol santai sambil menunggu buka. Rasanya jadi tetap terhubung meskipun kita nggak bisa ketemu langsung. Kadang juga kita main game bareng atau sekadar nonton film bareng lewat platform streaming.

Pendapat Deni menunjukkan bahwa meskipun *ngabuburit* telah berubah bentuk, esensi kebersamaan masih tetap terjaga, hanya saja melalui media yang berbeda. Teknologi memungkinkan remaja untuk tetap terhubung dengan komunitas mereka meskipun secara fisik berjauhan. Kebersamaan yang dulu terjalin melalui kegiatan di lingkungan sekitar kini dialihkan ke platform digital yang memberikan kemudahan dalam berinteraksi.

Namun, tidak semua remaja melihat perubahan ini sebagai sesuatu yang positif. Sinta (18 tahun mahasiswa Teknologi Informasi UIN Walisongo Semarang) lebih memilih *ngabuburit* secara tradisional dan merasa bahwa makna asli *ngabuburit* mulai memudar. Dia berkata:

Sekarang banyak teman-teman yang lebih sibuk dengan ponsel mereka daripada berkumpul bersama keluarga atau tetangga. Saya sendiri lebih suka *ngabuburit* dengan cara yang lebih konvensional, seperti ikut kajian Ramadan atau sekadar ngobrol dengan keluarga di rumah. Rasanya lebih tenang dan bermakna.

Sinta menyuarakan kekhawatiran bahwa dengan semakin dominannya aktivitas digital, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ngabuburit* bisa tergerus. Bagi sebagian remaja, *ngabuburit* masih memiliki makna yang dalam sebagai momen untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual, yang mungkin tidak dapat sepenuhnya tergantikan oleh interaksi virtual.

Secara keseluruhan, makna tradisi *ngabuburit* di kalangan remaja dalam era digital ini menjadi semakin beragam, tergantung pada bagaimana mereka memanfaatkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Bagi sebagian remaja, teknologi dan media sosial membuka peluang baru untuk menikmati *ngabuburit* dengan cara yang lebih modern dan sesuai dengan gaya hidup mereka. Namun, bagi yang lain, mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam *ngabuburit* tetap menjadi prioritas, meskipun harus menghadapi godaan dari perkembangan teknologi. Transformasi ini menunjukkan bahwa tradisi *ngabuburit* tidaklah statis; ia terus berkembang

dan menyesuaikan diri dengan zaman, mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Remaja, sebagai bagian dari generasi yang tumbuh di tengah arus digitalisasi, memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana tradisi ini akan terus hidup dan berkembang di masa depan.

### **Perubahan Makna Tradisi *Ngabuburit* dan Penyebabnya**

Perubahan makna tradisi *ngabuburit* di kalangan remaja, khususnya di era digital, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Transformasi ini tidak hanya terjadi sebagai akibat dari perkembangan teknologi, tetapi juga sebagai hasil dari perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan gaya hidup masyarakat modern.

#### *Perkembangan Teknologi dan Digitalisasi*

Salah satu faktor paling dominan yang memengaruhi perubahan makna *ngabuburit* adalah pesatnya perkembangan teknologi dan digitalisasi (Zunaidul Muhaimin & Zuhriyah, 2024). Kehadiran internet dan teknologi komunikasi modern telah mengubah cara orang berinteraksi dan menghabiskan waktu luang, termasuk selama bulan Ramadan. Di masa lalu, *ngabuburit* biasanya diisi dengan aktivitas di luar rumah bersama teman-teman, seperti bersepeda, bermain di taman, atau berjalan-jalan di pasar Ramadan. Namun, sekarang, dengan hadirnya teknologi digital, aktivitas *ngabuburit* sering kali dipindahkan ke dunia virtual.

Remaja menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk menghabiskan waktu sebelum berbuka puasa. Mereka dapat menonton video, melakukan panggilan video dengan teman, atau sekadar berselancar di internet tanpa perlu meninggalkan rumah. Bahkan, media sosial sering kali menjadi platform untuk berbagi momen *ngabuburit*, baik dalam bentuk foto makanan atau video kegiatan yang dilakukan menjelang buka puasa. Kehadiran teknologi digital tidak hanya memudahkan, tetapi juga mengubah cara remaja mengekspresikan diri dan berinteraksi selama *ngabuburit*.

### *Globalisasi Budaya*

Menurut Hamdani & Kadir (n.d.), globalisasi memainkan peran penting dalam perubahan makna *ngabuburit*. Dengan arus informasi yang semakin cepat dan terbuka, budaya lokal tidak lagi terisolasi, tetapi terpapar oleh pengaruh budaya global. Pengaruh ini mencakup gaya hidup, hiburan, dan bahkan kebiasaan sehari-hari, termasuk bagaimana orang mengisi waktu luang. Tradisi *ngabuburit* yang sebelumnya lebih fokus pada kegiatan tradisional dan komunitas lokal kini lebih bervariasi dan mencerminkan campuran budaya global.

Misalnya, banyak remaja yang memilih untuk mengisi waktu *ngabuburit* dengan menonton serial atau film dari berbagai negara di platform streaming seperti Netflix atau bermain game online yang melibatkan pemain dari seluruh dunia. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi telah memperluas spektrum kegiatan *ngabuburit*, menggabungkan elemen-elemen baru yang berasal dari budaya global ke dalam tradisi lokal.

### *Perubahan Gaya Hidup Modern*

Faktor lain yang mempengaruhi perubahan makna *ngabuburit* adalah perubahan gaya hidup masyarakat modern, terutama di kalangan remaja. Kehidupan perkotaan yang semakin sibuk dan terjadwal ketat telah menggeser pola aktivitas *ngabuburit*. Jika dahulu *ngabuburit* lebih banyak diisi dengan kegiatan sosial di luar rumah, sekarang, banyak remaja memilih untuk mengisi waktu mereka dengan cara yang lebih individualis, seperti bermain game, berselancar di media sosial, atau berinteraksi secara virtual dengan teman-teman.

Gaya hidup modern yang lebih terhubung dengan teknologi juga menciptakan kenyamanan baru. Remaja tidak lagi harus keluar rumah untuk menghabiskan waktu karena mereka bisa mendapatkan hiburan dan interaksi sosial melalui perangkat digital. Teknologi memungkinkan mereka untuk tetap merasa terhubung dengan dunia luar tanpa harus meninggalkan rumah, sesuai dengan pola hidup yang lebih serba cepat dan praktis.

### *Pandemi dan Pembatasan Sosial*

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia beberapa tahun terakhir turut mempengaruhi perubahan makna *ngabuburit*. Pembatasan sosial dan kebijakan karantina membuat banyak remaja harus mencari cara baru untuk menjalani *ngabuburit* tanpa melanggar aturan kesehatan. Akibatnya, kegiatan *ngabuburit* yang biasanya dilakukan secara fisik, seperti berkunjung ke pasar Ramadan atau berkumpul di tempat umum, banyak yang beralih ke platform digital.

Fenomena ini mempercepat adaptasi terhadap teknologi, dengan banyak remaja yang beralih ke kegiatan virtual seperti mengikuti *live streaming* ceramah agama, kelas daring tentang Ramadan, atau sekadar berbincang melalui aplikasi perpesanan dengan teman-teman. Pandemi memperkuat pentingnya teknologi sebagai sarana utama untuk menjalani aktivitas *ngabuburit* di masa-masa sulit, dan dampaknya masih terasa hingga kini meskipun pembatasan sosial telah berkurang.

### *Komersialisasi Ramadan*

Komersialisasi Ramadan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi makna *ngabuburit* di kalangan remaja. Selama bulan Ramadan, berbagai merek dan perusahaan menggunakan kesempatan ini untuk menawarkan produk dan layanan yang terkait dengan bulan puasa, mulai dari makanan berbuka, pakaian, hingga paket wisata religi.

Platform media sosial sering kali dipenuhi dengan iklan dan konten promosi yang dirancang untuk menarik perhatian remaja, menawarkan segala hal mulai dari diskon makanan berbuka hingga pakaian muslim terbaru. Fenomena ini mengubah cara remaja memandang *ngabuburit*, dengan fokus yang bergeser dari kegiatan sosial dan spiritual menjadi lebih komersial. Banyak remaja mengisi waktu *ngabuburit* dengan berbelanja online atau mengikuti tren konsumsi yang dipromosikan selama bulan Ramadan.

### *Peran Media Sosial dalam Membentuk Identitas*

Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja dan memengaruhi cara mereka menjalani berbagai tradisi, termasuk *ngabuburit* (Nurhasanah et al., 2021). Di era digital, *ngabuburit* bukan hanya sekadar

menunggu waktu berbuka, tetapi juga menjadi ajang bagi remaja untuk mengekspresikan diri di platform sosial. Mereka sering kali membagikan momen *ngabuburit* melalui foto atau video, mengikuti tantangan yang sedang viral, atau bahkan menciptakan konten kreatif yang berhubungan dengan Ramadan.

Peran media sosial dalam membentuk identitas remaja membuat *ngabuburit* lebih dari sekadar tradisi, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup digital mereka. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan selama *ngabuburit* tidak hanya dinikmati secara pribadi, tetapi juga dibagikan kepada dunia maya, sehingga memperkuat hubungan sosial virtual dan memperluas lingkup interaksi remaja di luar batas-batas fisik.

### **Dampak Perubahan Makna Tradisi *Ngabuburit* terhadap Kehidupan Sosial Budaya Remaja**

Tradisi *ngabuburit* yang dulunya kental dengan nuansa spiritual seperti membaca Al-Qur'an, berzikir, atau mengikuti kajian menjelang berbuka puasa, kini banyak mengalami pergeseran ke arah hiburan dan kegiatan yang lebih santai. Hal ini diungkapkan oleh Nisa, seorang mahasiswi UIN Walisongo yang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan kampus. Dia berkata:

Sekarang ini, banyak teman-teman saya yang lebih suka *ngabuburit* sambil main game online atau nongkrong di kafe daripada ikut kajian atau acara keagamaan di masjid. *Ngabuburit* jadi lebih ke arah hiburan daripada ibadah.

Dampak dari pergeseran ini adalah berkurangnya aktivitas-aktivitas yang memperkuat nilai spiritual dan kedekatan dengan Tuhan di kalangan remaja. Meskipun hiburan dan relaksasi memang penting, ada kekhawatiran bahwa makna mendalam dari *ngabuburit*, yang seharusnya menjadi momen reflektif dan spiritual, semakin tersingkir oleh kegiatan-kegiatan yang lebih bersifat duniawi.

Perubahan makna *ngabuburit* juga memengaruhi cara remaja membentuk identitas diri mereka, terutama melalui media sosial. Feni, seorang remaja yang gemar membuat konten di TikTok, menjelaskan bagaimana *ngabuburit* menjadi ajang untuk mengekspresikan diri di dunia maya. Dia berkata:

Setiap *ngabuburit*, saya sering bikin video di TikTok atau *update story* di Instagram tentang apa yang saya lakukan. Rasanya senang bisa berbagi momen dengan followers, dan itu jadi bagian dari cara saya menunjukkan siapa saya.

Dampak dari fenomena ini adalah pembentukan identitas remaja yang semakin bergantung pada pencitraan di media sosial. *Ngabuburit* tidak lagi hanya tentang menunggu berbuka puasa, tetapi juga tentang bagaimana momen tersebut bisa diabadikan dan dibagikan kepada orang lain. Akibatnya, makna sosial dari *ngabuburit* bergeser menjadi lebih individualistis, di mana fokus lebih terletak pada bagaimana seseorang dilihat dan diakui di dunia maya, daripada pada aspek-aspek kebersamaan dan solidaritas sosial.

Perubahan makna *ngabuburit* juga berdampak pada pola interaksi sosial di kalangan remaja. Dika, seorang mahasiswa UIN Walisongo yang aktif dalam komunitas diskusi kampus, menyoroti bagaimana digitalisasi mempengaruhi cara remaja berinteraksi. Dia berkata:

Dulu, *ngabuburit* sering kali diisi dengan kegiatan bersama di lingkungan sekitar, seperti buka puasa bersama atau mengikuti pengajian. Sekarang, banyak yang lebih memilih berinteraksi lewat media sosial atau grup chat. Jadi, interaksi fisiknya berkurang.

Transformasi ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah mengubah cara remaja menjalin dan memelihara hubungan sosial. Meskipun media sosial menawarkan kemudahan dalam berkomunikasi, interaksi langsung yang membangun keakraban dan solidaritas di lingkungan sekitar menjadi semakin langka. Ini berdampak pada semakin jauhnya remaja dari kehidupan sosial yang nyata, di mana nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama bisa tergantikan oleh interaksi virtual yang lebih dangkal.

Budaya populer, yang semakin mendominasi kehidupan remaja, juga mempengaruhi bagaimana mereka memaknai *ngabuburit*. Rina, seorang remaja yang aktif di dunia mode dan sering mengikuti tren global, menggambarkan bagaimana *ngabuburit* menjadi bagian dari gaya hidup yang lebih kosmopolitan. Dia berkata:

*Ngabuburit* sekarang ini lebih keren kalau kita bisa tampil *fashionable* dan *update* dengan tren. Misalnya, pakai *outfit* yang lagi hit sambil nongkrong di tempat yang *instagramable*. Jadi, *ngabuburit* itu nggak cuma soal puasa, tapi juga soal gaya hidup.

Dampak dari pengaruh budaya populer ini adalah terjadinya komodifikasi tradisi, di mana nilai-nilai asli dari *ngabuburit* bisa tergeser oleh keinginan untuk tampil trendi dan menarik di mata orang lain. Ini menciptakan tekanan bagi remaja untuk mengikuti standar-standar baru yang ditetapkan oleh budaya populer, yang kadang kala tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang seharusnya dipegang.

Perubahan makna tradisi *ngabuburit* di kalangan remaja membawa dampak yang kompleks terhadap kehidupan sosial budaya mereka. Pergeseran fokus dari aktivitas spiritual ke hiburan, pembentukan identitas melalui media sosial, transformasi pola interaksi sosial, dan pengaruh budaya populer menjadi faktor-faktor yang merombak cara remaja memaknai dan menjalani tradisi ini. Di satu sisi, perubahan ini mencerminkan dinamika sosial budaya yang berkembang seiring dengan zaman. Remaja menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan, terutama dalam hal mengintegrasikan teknologi dan budaya populer ke dalam tradisi yang ada. Namun, di sisi lain, perubahan ini juga menimbulkan kekhawatiran bahwa nilai-nilai mendasar dari *ngabuburit* bisa tergeser oleh faktor-faktor eksternal yang lebih bersifat materialistik dan individualistik.

Penelitian ini menemukan bahwa makna tradisi *ngabuburit* di kalangan remaja telah mengalami perubahan signifikan di era digital, dipengaruhi oleh teknologi, media sosial, perubahan gaya hidup, dan budaya populer. Perubahan makna tradisi *ngabuburit* di era digital membawa dampak yang kompleks terhadap kehidupan sosial budaya remaja. *Ngabuburit* yang dulunya sarat dengan nilai spiritual dan kebersamaan, kini lebih banyak diisi dengan aktivitas hiburan dan pencitraan diri di media sosial. Pola interaksi sosial juga berubah, dengan berkurangnya interaksi langsung yang memperkuat solidaritas, digantikan oleh interaksi virtual yang lebih individualistik. Meskipun perubahan ini menunjukkan adaptasi remaja terhadap perkembangan zaman, ada kekhawatiran bahwa esensi spiritual dari *ngabuburit* bisa memudar, menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

### **Perspektif Perubahan Sosial August Comte**

Jika kita tinjau lebih mendalam, tradisi *ngabuburit* yang berkembang di era digital dapat dilihat sebagai bagian dari transformasi sosial yang dipicu oleh perubahan pola pikir, kemajuan teknologi, dan globalisasi budaya.

Dalam konteks ini, teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Auguste Comte memberikan kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana masyarakat mengalami pergeseran dari tahap tradisi yang sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks dan berbasis teknologi (Chabibi, 2019).

Comte mengemukakan bahwa masyarakat bergerak melalui tiga tahapan utama: teologis, metafisik, dan positif, yang masing-masing mencerminkan perubahan cara berpikir dan struktur sosial. Setiap tahapan ini mencerminkan perubahan dalam cara berpikir masyarakat, dari yang berbasis kepercayaan agama, menuju filsafat abstrak, hingga pada akhirnya beralih ke pemikiran ilmiah yang berdasarkan bukti empiris dan rasionalitas.

Jika dikaitkan dengan perubahan tradisi *ngabuburit* di kalangan remaja di era digital, teori tahapan ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana evolusi tradisi ini terjadi (Anwar et al., 2023). Di era digital, remaja tidak hanya sekadar mengadopsi teknologi sebagai sarana komunikasi, tetapi lebih dari itu, mereka mengintegrasikan teknologi ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam melestarikan dan mengubah tradisi-tradisi yang sebelumnya bersifat lokal dan spiritual. Hal ini terlihat dalam bagaimana tradisi *ngabuburit*—aktivitas menunggu waktu berbuka puasa—telah berubah dan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi.

### *Tahap Teologis*

Pada tahap awal, *ngabuburit* dilakukan secara sederhana, kental dengan nilai-nilai religius dan komunal, seperti berkumpul bersama keluarga atau berzikir di masjid. Pada masa ini, *ngabuburit* dilakukan dalam konteks yang lebih spiritual, seperti berzikir di masjid, mengikuti kajian agama, atau membantu mempersiapkan buka puasa bersama keluarga. Kegiatan *ngabuburit* di masa ini berfokus pada tradisi keagamaan dan kebersamaan dalam komunitas.

### *Tahap Metafisik*

Seiring berjalannya waktu, masyarakat memasuki tahap metafisik, di mana tradisi *ngabuburit* mulai mengalami perubahan makna. Tradisi ini tidak

lagi hanya berpusat pada aspek spiritual, tetapi juga mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya. Misalnya, *ngabuburit* mulai diisi dengan kegiatan seperti berjalan-jalan atau bersantai di tempat-tempat umum. Di tahap ini, *ngabuburit* sudah mulai dipahami tidak hanya sebagai ibadah, tetapi juga sebagai bentuk rekreasi dan sosialisasi.

### *Tahap Positif (Ilmiah)*

Di era digital, kita dapat melihat bahwa remaja mengalami transisi ke tahap positif menurut pandangan Auguste Comte. Kegiatan *ngabuburit* kini diadaptasi dalam lingkungan yang lebih modern dan teknologis seperti melalui media sosial, *live streaming*, dan aplikasi daring. *Ngabuburit* tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan sudah masuk ke ruang virtual. Remaja dapat terlibat dalam *ngabuburit* secara online seperti menonton konten berbasis religi di YouTube, mengikuti kelas online keagamaan, atau berinteraksi di media sosial sambil menunggu waktu berbuka. Aktivitas yang dulunya terbatas pada ruang lingkup lokal kini dapat diakses dan diikuti oleh orang di berbagai belahan dunia. *Ngabuburit* menjadi lebih dinamis dan multidimensional, melibatkan aspek hiburan, sosial, dan spiritual yang saling berkelindan dalam ruang digital.

Pergeseran ini mencerminkan perubahan pola pikir masyarakat dari yang bersifat tradisional ke arah yang lebih ilmiah dan rasional, di mana pemanfaatan teknologi menjadi bagian integral dari aktivitas sehari-hari. Dengan menggunakan teori Auguste Comte, kita dapat melihat bahwa *ngabuburit* di era digital merupakan manifestasi dari perjalanan evolusi sosial, di mana tradisi lama seperti *ngabuburit* tidak hilang, melainkan bertransformasi agar tetap relevan dalam konteks zaman yang terus berubah.

Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk memfasilitasi perubahan, tetapi juga sebagai katalis yang mendorong proses transformasi sosial tersebut. Remaja di era digital mampu mempertahankan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan, sambil tetap terhubung dengan dunia modern melalui teknologi. *Ngabuburit* yang dulunya merupakan tradisi lokal kini menjadi sebuah fenomena yang lebih terhubung secara global, di mana aspek-aspek kebudayaan, agama, dan teknologi saling berinteraksi secara dinamis. Dengan demikian, teori Auguste Comte memberikan perspektif yang kuat untuk memahami bahwa perubahan tradisi *ngabuburit* bukan sekadar adaptasi terhadap teknologi,

tetapi merupakan bagian dari proses evolusi sosial yang lebih luas, di mana nilai-nilai lama terus berinteraksi dan berintegrasikan dengan inovasi dan perkembangan baru.

Penelitian ini mengungkapkan dinamika kompleks yang terjadi pada tradisi *ngabuburit* di kalangan remaja dalam era digital. Transformasi makna yang terjadi mencerminkan bagaimana remaja sebagai generasi yang terhubung dengan teknologi, menavigasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Polnaya et al., 2023). Sementara adaptasi terhadap media sosial dan budaya populer memungkinkan remaja untuk mengekspresikan diri dan terlibat dalam tren global. Hal ini juga membawa konsekuensi berupa pergeseran fokus dari nilai-nilai spiritual dan kebersamaan menuju aktivitas yang lebih individualistis dan konsumtif (Utomo, 2018). Penelitian ini mengajak untuk memikirkan ulang bagaimana cara mendukung generasi muda dalam menemukan keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Mempertahankan makna mendalam dari *ngabuburit* mungkin memerlukan pendekatan yang lebih kreatif, di mana teknologi dan budaya populer dapat digunakan untuk memperkuat, bukan mengurangi, nilai-nilai spiritual dan kebersamaan yang terkandung dalam tradisi ini.

Interpretasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan makna tradisi *ngabuburit* di kalangan remaja, yang kini lebih dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial, mencerminkan pergeseran mendalam dalam nilai-nilai dan praktik sosial mereka (Soleh & Kuncoro, 2023). *Ngabuburit*, yang dahulu identik dengan kegiatan spiritual dan kebersamaan, telah bertransformasi menjadi momen hiburan dan pencitraan diri di dunia maya. Fenomena ini menyoroti bagaimana remaja mengadaptasi tradisi untuk sesuai dengan gaya hidup modern dan budaya populer, namun juga menimbulkan tantangan dalam menjaga esensi spiritual dan sosial dari tradisi tersebut (Raharjo et al., 2023). Interpretasi ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional, agar tradisi seperti *ngabuburit* tetap relevan dan bermakna dalam konteks kehidupan kontemporer.

Kajian ini menguatkan temuan dari penelitian sebelumnya seperti studi oleh Raharjo et al., (2023) yang meneliti pergeseran makna ritual keagamaan dalam konteks media sosial. Raharjo menunjukkan bagaimana praktik keagamaan yang dulunya lebih konvensional kini diadaptasi menjadi lebih berbasis teknologi dan pencitraan (Raharjo et al., 2023). Penelitian

ini menambahkan dimensi khusus dengan fokus pada *ngabuburit* sebagai contoh konkret dari fenomena tersebut, menggambarkan bagaimana remaja menavigasi tradisi dengan memanfaatkan media sosial dan budaya populer. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperkuat argumen tentang perubahan makna tradisi dalam konteks digital, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang spesifiktas tradisi lokal yang terpengaruh oleh globalisasi dan teknologi.

Dampak dari temuan penelitian ini menggarisbawahi perubahan signifikan dalam bagaimana remaja memaknai dan menjalani tradisi *ngabuburit* di era digital, yang berimplikasi pada berbagai aspek sosial dan budaya. Dengan pergeseran dari aktivitas spiritual ke hiburan dan pencitraan diri di media sosial, temuan ini menyoroti tantangan dalam menjaga nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan gaya hidup modern (Kadri & Fachrudin, 2024). Ini membuka peluang bagi pengembangan pendekatan baru yang mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan esensi spiritual dari tradisi. Temuan ini juga mengajak para pembuat kebijakan, pendidik, dan tokoh masyarakat untuk mempertimbangkan bagaimana mendukung remaja dalam menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian budaya, memastikan bahwa tradisi seperti *ngabuburit* tetap relevan dan memberikan makna yang mendalam di tengah arus perubahan zaman.

## **Kesimpulan**

Temuan dari penelitian ini mengungkapkan adanya perubahan dalam makna tradisi *ngabuburit* di kalangan remaja. *Ngabuburit*, yang sebelumnya dikenal sebagai waktu untuk kegiatan spiritual dan kebersamaan seperti membaca Al-Qur'an dan mengikuti kajian agama, kini mengalami pergeseran signifikan menuju aktivitas hiburan dan pencitraan diri di media sosial. Perubahan ini mencerminkan pengaruh mendalam dari teknologi dan budaya populer terhadap cara remaja memaknai dan menjalani tradisi. Dalam konteks digitalisasi, fokus yang dulunya terletak pada aspek spiritual dan kebersamaan kini bergeser ke sisi yang lebih individualistis dan konsumtif, seperti nongkrong di tempat-tempat trendi atau meng-update status di media sosial. Temuan ini menyoroti bahwa dampak digitalisasi terhadap tradisi lokal lebih kompleks dan mendalam daripada yang diperkirakan sebelumnya, mengubah cara tradisi ini dihayati oleh generasi muda.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Meskipun memberikan wawasan penting mengenai perubahan makna ngabuburit, studi ini terbatas pada pandangan remaja dan mahasiswa di satu lokasi spesifik, yaitu UIN Walisongo. Keterbatasan ini dapat mengurangi generalisasi hasil penelitian ke konteks yang lebih luas. Selain itu, data yang dikumpulkan sebagian besar bersifat kualitatif, yang meskipun mendalam, mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan prevalensi atau tren yang lebih luas di tingkat nasional atau internasional. Kekurangan ini menandakan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai seberapa luas fenomena ini berlaku di berbagai komunitas dan latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian ini harus dipandang sebagai bagian dari gambaran yang lebih besar dan bukan sebagai representasi akhir dari fenomena yang ada.

Untuk penelitian di masa mendatang, terdapat peluang besar untuk memperluas cakupan penelitian ini dengan mencakup sampel yang lebih beragam, baik dari segi lokasi maupun latar belakang sosial. Studi yang menggunakan metode campuran dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perubahan makna tradisi ngabuburit di berbagai konteks. Selain itu, melibatkan perspektif dari berbagai kelompok usia—termasuk orang tua, tokoh masyarakat, dan kelompok sosial lainnya—dapat memberikan wawasan tambahan mengenai bagaimana perubahan ini diterima dan dimaknai secara lebih luas. Dengan pendekatan ini, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengatasi keterbatasan yang ada dan menawarkan pemahaman yang lebih holistik mengenai dampak digitalisasi terhadap tradisi budaya. Penelitian juga dapat memberikan rekomendasi mengenai cara tradisi dapat beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dasarnya.

## Referensi

- Anwar, A., Pababbari, M., Sastrawati, N., & Ibrahim, M. 2023. "Auguste Comte dan Kontribusinya terhadap Kajian Sosiologi Dakwah." *Sosiologia: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 1–11.
- Chabibi, M. 2019. "Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya terhadap Kajian Sosiologi Dakwah." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1191>

- Dwitama, M. I., Hakiki, F. A., Sulastri, E., Usni, U., & Gunanto, D. 2022. "Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat di Pilkada 2020 Tangerang Selatan." *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.24853/independen.3.1.53-66>
- Hamdani, H. Y. & Kadir, I. (n.d.). *Upaya Digitalisasi Kearifan Lokal*.
- Hamid, S. A. (2016). "Pengaruh Media Massa Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat." *E-Bangi*, 13(4),2016. <https://www.proquest.com/openview/644ca4ce50c55135e47f85ff76bad0a3/1?pq-origsite=gscholar&cbl=616374>
- Kadri, W. N. & Fachrudin, A. 2024. *Pemanfaatan Dimensi Siber Media dalam Membentuk Citra Keagamaan Selebriti Qari di TikTok*. 23(1), 51–70. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v23i1.12236>
- M. Zunaidul Muhaimin, & Nunik Zuhriyah. 2024. "Meningkatkan Religiusitas Masyarakat melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 5(1), 59–71. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v5i1.1316>
- Maulidiyah, E. C. 2018. "Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Anak di Era Digital." *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.71-90>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P. & Fitriana, J. A. 2021. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia." *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Polnaya, T., Murwani, P., & D. Pariela, T. 2023. "Transformasi Budaya dan Interaksi Sosial dalam Masyarakat Adat: Dampak Masuknya Teknologi Digital." *Baileo : Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1iss1pp1-14>
- Raharjo, S. H., Budiastra, K., & Suhardi, U. 2023. "Fenomena Generasi Muda dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Hindu di Pura Parahyangan Jagat Guru Tangerang Selatan (Studi Hiperealitas Jean Boudrilard)." *Jayapangus Press*, 7(4), 478–493.
- Soleh, M., & Kuncoro, I. (2023). "Menggali Budaya Baru dan Implikasinya Bagi Keagamaan Gen-Z: Perspektif Sosiologi dan Antropologi Masyarakat di Era Kontemporer." *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i2.223>

- Untari, I. et al. 2018. “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja” *PROFESI (Profesional Islam) Media Publikasi Penelitian* Vol. 15, Issue 2.
- Utomo, K. D. M. 2018. “Identitas Diri dan Spiritualitas Pada Masa Remaja.” *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, 28(27), 1–13.
- Wakano, A., and Saidah, U. 2019. *Reproduksi Gagasan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia*. [www.lp2miainambon.id](http://www.lp2miainambon.id)
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. 2018. “Tipe Penelitian Deskripti dalam Ilmu Komunikasi (The Type of Descriptive Research in Communication Study)”. *Jurnal Diakom* Vol. 1, Issue 2.